

Analisis Kebutuhan Pengembangan Instrumen Deteksi Dini Perkembangan Sikap Sosial Anak Usia 2 Tahun

Refni Septia^{1*}, Taopik Rahman², Risbon Sianturi³

^{1,2,3}Program Studi PGPAUD UPI Kampus Tasikmalaya

UPI Kampus Tasikmalaya

Email: refniseptia@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan instrumen deteksi dini perkembangan sikap sosial anak usia 2 tahun. Metode yang digunakan untuk melakukan analisis ini menggunakan metode penelitian berbasis pengembangan yang bertujuan khusus untuk mengembangkan instrumen yakni model EDR (*Educational Design Rerearch*). EDR adalah sebuah pendekatan penelitian dengan menggunakan analisis data kuantitatif dan kualitatif. Dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara kepada orang tua yang mempunyai anak usia 2 tahun di daerah kecamatan kawalu. Analisis data menggunakan reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil eksplorasi dan analisis peneliti menarik kesimpulan bahwa perlu adanya pengembangan instrumen deteksi dini perkembangan sosial anak usia 2 tahun.

Kata Kunci: *deteksi dini, perkembangan sosial, anak usia dini.*

Abstract

This study aims to analyze the need for early detection instruments for the development of social attitudes of children aged 2 years. The method used to carry out this analysis uses a development-based research method that specifically aims to develop the instrument, namely the EDR (*Educational Design Rerearch*) model). EDR is a research approach using quantitative and qualitative data analysis. By using observation and interview techniques to parents who have children aged 2 years in the Kawalu sub-district. Data analysis uses data reduction, data display and conclusion drawing. Based on the results of exploration and analysis, the researchers concluded that it is necessary to develop an instrument for early detection of social development of children aged 2 years.

Keywords: *Early Detection, Social Development, Early Childhood.*

PENDAHULUAN

Berdasarkan Permendikbud No 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak. Berdasarkan Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional (Sisdiknas) eksistensi pendidikan anak usia dini diterima secara sah. Bagi hal itu tercatat dalam bagian tujuh pasal 28 ayat 1-6 yang mana pendidikan anak usai dini difokuskan untuk pendidikan pra-sekolah yaitu anak usia 0-6 tahun. Hurlock (1978: 38) mengemukakan bahwa anak usia prasekolah atau prakelompok disebut juga masa kanak-kanak dini yaitu anak berumur 2-6 tahun. Pada masa ini anak berusaha mengendalikan lingkungan dan mulai belajar menyesuaikan diri secara social. Pendidikan Anak Usia Dini, adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik dan non fisik, dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani (moral dan spiritual), motorik, akal berpikir, emosional, dan sosial yang tepat dan benar agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Usia dini merupakan masa yang sangat menentukan bagi

perkembangan dan pertumbuhan anak selanjutnya, mengingat masa ini merupakan masa peka, dan masa keemasan dalam kehidupan anak. Untuk itu pemberian rangsangan pendidikan, bimbingan dan perawatan yang tepat akan membantu anak untuk mengoptimalkan segenap lingkup aspek perkembangan anak. Perkembangan sosial merupakan perkembangan tingkah laku pada anak dimana anak diminta untuk menyesuaikan diri dengan aturan yang berlaku dalam lingkungan masyarakat. Dengan kata lain, perkembangan sosial merupakan proses belajar anak dalam menyesuaikan diri dengan norma, moral dan tradisi dalam sebuah kelompok (Yusuf dalam Yahro, 2009). Piaget menunjukkan adanya sifat egosentris yang tinggi pada anak karena anak belum dapat memahami perbedaan perspektif pikiran orang lain (Suyanto, 2005). Pada tahapan ini anak hanya mementingkan dirinya sendiri dan belum mampu bersosialisasi secara baik dengan orang lain. Anak belum mengerti bahwa lingkungan memiliki cara pandang yang berbeda dengan dirinya (Suyanto, 2005). Anak masih melakukan segala sesuatu demi dirinya sendiri bukan untuk orang lain.

Pendidikan bagi anak usia dini sangat penting mengingat potensi kecerdasan dan dasar-dasar perilaku seseorang terbentuk pada rentang usia ini. Usia empat tahun pertama dikenal sebagai masa emas (*golden age*) karena pada usia ini anak mampu menyerap dengan cepat setiap rangsangan yang masuk dan lima puluh persen kemampuan belajar seseorang ditentukan pada empat tahun pertama sehingga pada masa ini juga merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar pengembangan sosial emosional anak pada khususnya. Salah satu aspek perkembangan yang terpenting dalam perkembangan anak usia dini yaitu aspek perkembangan sosial emosional karena perkembangan sosial emosional akan menjadi pondasi bagi anak-anak dalam mengembangkan aspek perkembangan lainnya.

Deteksi anak usia dini harus dipahami oleh semua pihak yang terkait dengan pertumbuhan dan perkembangan (dalam Sima & Yosrika 2019). Upaya untuk mengoptimalkan kembali perkembangan social pada anak usia dini yaitu dengan cara deteksi dini perkembangan social dan memberikan stimulasi yang baik dengan mengajarkan anak bersosialisasi dengan lingkungan masyarakat, bermain bersama teman sbaya dengan bebas supaya anak dapat mengembangkan fantasinya dan memperkaya pengalamannya Rodziah, 2019). Dalam meningkatkan perkembangan social anak usia dini diperlukan pemberian stimulus atau sebuah rangsangan untuk meningkatkan perkembangan sosialnya. Stimulasi adalah sebuah kegiatan yang merangsang kemampuan dasar anak agar mampu berkembang secara optimal, setiap anak harus mendapatkan stimulus perkembangan secara rutin sedini mungkin dan harus dilakukan secara terus menerus di setiap kesempatan. Urgensi mengeahui tumbuh kembang anak usia 2 tahun. Anak yang mendapatkan stimulus secara rutin akan lebih cepat berkembang daripada yang tidak mendapatkan stimulus, stimulus perkembangan dapatt dilakukan di puskesmas, posyandu, dan pelayanan lainnya (Yuniarti, 2015). Tumbuh kembang anak usia dini memiliki posisi strategi bagi berbagai pihak khususnya pada aspek perkembangan social anak usia dini.

Deteksi Anak Usia Dini

Pada hakekatnya manusia adalah makhluk yang dilahirkan dalam keadaan lemah dan tidak berdaya, namun dengan demikian ia telah mempunyai potensi bawaan yang bersifat laten (Imam Subqi,2016:165). Anak merupakan seorang individu yang unik, bebas, senang bereksplorasi, memiliki rasa ingin tahu yang besar, egosentris, identik dengan dunia bermain, membutuhkan bantuan orang lain, suka meniru, masih polos, masih berkembang, dan kreatif.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan dengan pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Deteksi dini adalah upaya penjarangan da penyaringan yang dilakukan untuk menemukan penyimpangan kelainan tumbuh kembang secara dini dan mengetahui serta mengenal factor resiko terjadinya kelainan tumbuh kembang.

Perkembangan adalah perubahan mental yang berlangsung secara bertahap dan dalam waktu tertentu, dari kemampuan sederhana menjadi kemampuan yang lebih kompleks. Pendidikan anak usia dini merupakan suatu bentuk stimulasi yang pada dasarnya adalah upaya intervensi yaitu menciptakan lingkungan sekitar anak usia dini agar mampu menstimulasi seluruh aspek perkembangan anak. Mashar menyatakan bahwa anak yang mengalami hambatan ataupun problema perkembangan, tidak akan berkembang secara optimal (Martani, 2012).

Biechler dan Snowman dalam Sri Harini (2003: 55) menjelaskan anak usia dini atau prasekolah adalah anak

yang biasanya mengikuti program prasekolah, program tempat penitipan anak (3 bulan-5 tahun), kelompok bermain (usia 3 tahun) dan Taman Kanak-Kanak (4-6 tahun). Anak usia dini yaitu anak yang dalam tahapan perkembangan sering disebut dengan usia problematis, menyulitkan dan usia bertanya. Anak usia dini berdasarkan keunikan dan perkembangannya dikelompokkan dalam tahapan: masa bayi lahir sampai 12 bulan, masa batita atau toddler 1 sampai 3 tahun, masa prasekolah usia 3-6 tahun, dan masa kelas awal usia 6 sampai 8 tahun (Mansur, 2009:88). Anak usia dini sebagaimana diungkapkan oleh Piaget berada pada tahapan pra operasional yaitu tahapan ketika anak belum menguasai operasi mental logis. Periode ini ditandai dengan berkembangnya kemampuan menggunakan sesuatu untuk mewakili sesuatu dengan menggunakan symbol-simbol. Melalui kemampuan tersebut anak mampu berimajinasi atau berfantasi dengan berbagai hal (Barwami & Novan Ardy Wiyani, 2012:85).

Pengertian Perkembangan Sosial

Perkembangan adalah perubahan mental yang berlangsung secara bertahap dan dalam waktu tertentu, dari kemampuan sederhana menjadi kemampuan yang lebih kompleks. Perkembangan merupakan proses perubahan atau peningkatan sesuatu ke arah yang kompleks dan bersifat psikis. Perkembangan dan pertumbuhan merupakan dua hal yang berbeda akan tetapi perkembangan berhubungan dengan pertumbuhan. Aristoteles mengungkapkan bahwa perkembangan yang terjadi pada individu yaitu perubahan yang terjadi secara bertahap. Menurut Pamela Minet (dalam Umayah, 2017) perkembangan sosial adalah suatu proses kemampuan belajar dari tingkah laku yang ditiru dari dalam keluarannya serta mengikuti contoh-contoh serupa yang ada di dunia. Perkembangan sosial adalah upaya penumbuh kembangan sumber daya manusia melalui proses hubungan interpersonal (hubungan antar pribadi) yang berlangsung dalam lingkungan masyarakat yang terorganisasi.

Menurut Erikson, perkembangan kepribadian seseorang berasal dari pengalaman sosial sepanjang hidupnya sehingga disebut sebagai perkembangan psikososial. Perkembangan ini sangat besar mempengaruhi kualitas ego seseorang secara sadar. Identitas ego ini akan terus berubah karena pengalaman baru dan informasi yang diperoleh dari interaksi sehari-hari dengan orang lain. Selain identitas ego, persaingan akan memotivasi perkembangan perilaku dan tindakan. Secara sederhananya, apabila seseorang ditangani dengan baik, maka ia akan memiliki kekuatan dan kualitas ego yang baik pula. Namun, jika penanganan ini dikelola dengan buruk, maka yang akan muncul adalah perasaan tidak mampu.

Proses Perkembangan Sosial Anak Usia Dini

Menurut Hurlock (2000:251) untuk mencapai perkembangan sosial dan mampu bermasyarakat, seorang individu memerlukan tiga proses. Ketiga proses tersebut saling berkaitan, jadi apabila terjadi kegagalan dalam salah satu proses akan menurunkan kadar sosialisasi individu. Ketiga proses ini yaitu:

1. Belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial. Setiap kelompok sosial mempunyai standar masing-masing bagi para anggotanya mengenai perilaku yang dapat diterima. Agar dapat diterima dalam suatu kelompok sosial, seorang anak harus mengetahui perilaku seperti apa yang dapat diterima. Sehingga mereka dapat berperilaku sesuai dengan patokan yang dapat diterima.
2. Belajar memainkan peran sosial yang dapat diterima. Setiap kelompok sosial memiliki pola kebiasaan yang telah ditentukan oleh para anggotanya. Pola kebiasaan tersebut tentu saja harus dipatuhi oleh setiap anggota kelompok. Misalnya kesepakatan bersama untuk kebiasaan di kelas antara guru dan murid.
3. Perkembangan proses sosial, untuk bersosialisasi dengan baik, anak harus menyukai orang dan kegiatan sosial dalam kelompok. Jika mereka dapat melakukannya, maka mereka akan dengan mudah menyesuaikan diri dan dapat diterima sebagai anggota kelompok sosial tempat mereka bergabung.

Proses perkembangan sosial anak menurut Moh Padil dan Triyo Supriyatno (2007: 84) dapat dilakukan melalui 2 cara yaitu pertama, proses belajar sosial, yang sering disebut dengan istilah sosialisasi, dan kedua, melalui pembentukan loyalitas sosial. Ary H Gunawan (2000: 33), sosialisasi secara sosiologi berarti belajar untuk menyesuaikan diri dengan mores, folkways, tradisi, dan kecakapankecakapan kelompok. Sedangkan secara psikologis sosialisasi berarti/mencakup kebiasaan-kebiasaan, perangai, ide, sikap dan nilai. Thomas Ford Hout (Padil, 2010: 88), mengemukakan bahwa proses sosialisasi "Almost always denotes the process where by individuals

learn to behave willingly in accordance with the prevailing standards of their culture (Sosialisasi adalah proses belajar individu untuk bertingkah laku sesuai dengan standar yang terdapat dalam kebudayaan masyarakat). Belajar sosial berarti belajar memahami dan mengerti tentang perilaku dan tindakan masyarakat melalui interaksi sosial. Pendefinisian proses sosialisasi tidak bisa terlepas dari 3 (tiga) hal yaitu: pertama, Proses sosialisasi adalah proses belajar, yaitu suatu proses akomodasi yang mana individu menahan, mengubah impuls-impuls dalam dirinya dan mengambil cara hidup atau kebudayaan masyarakatnya; kedua, pada proses sosialisasi itu, individu mempelajari kebiasaan, sikap, ide-ide, pola-pola nilai dan tingkah laku, dalam masyarakat di mana dia hidup; dan ketiga, semua sikap dan kecakapan yang dipelajari dalam proses sosialisasi itu disusun dan dikembangkan sebagai suatu kesatuan sistem dalam diri pribadinya. Berdasarkan teori sosialisasi seorang anak dapat melakukan proses sosialisasi pasif maupun sosialisasi aktif. Pada teori sosialisasi pasif, anak hanya akan memberi respon rangsangan orang tua, disisi lain anak akan mengabaikan kemungkinan-kemungkinan lain dalam dirinya sehingga anak akan mengalami konflik-konflik. Dengan kata lain, proses penyesuaian diri ketika mendapat rangsangan dari individu lain ketika tidak ada rangsangan tidak akan terjadi sosialisasi. Sebaliknya sosialisasi aktif, sosialisasi yang dilakukan individu terhadap pengembangan peran sosial menjadi penciptaan peran sosial dan pengembangan dari aturan-aturan mengenai aturan-aturan menjadi prosedur interpretatif. Media sosialisasi yang berperan penting dalam proses sosialisasi anak yaitu: keluarga, sekolah, lembaga keagamaan, lingkungan sosial, dan media massa.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian berbasis pengembangan yang bertujuan khusus untuk mengembangkan instrumen yakni model EDR (*Educational Design Research*). EDR adalah sebuah pendekatan penelitian dengan menggunakan analisis data kuantitatif dan kualitatif. EDR merupakan pendekatan desain yang berorientasi pada penelitian Pendidikan (Kopcha et al., 2015). Berdasarkan pengertian tersebut, *desain research* dianggap sebagai model penelitian yang relevan dalam mengembangkan instrumen deteksi dini perkembangan sosial anak usia 2 tahun. Hal tersebut dikarenakan mampu menjembatani perkembangan teori serta menghasilkan produk berupa instrumen untuk mendeteksi perkembangan sosial anak usia 2 tahun.

Metode yang digunakan adalah model McKenny & Revees pada tahapan pertama mengenai eksplorasi dan analisis. Partisipan diantaranya 5 orang tua yang memiliki anak usia 2 tahun, dan guru Kober sebagai dengan subjek penelitian anak usia 2 tahun.

Tahap analisis merupakan tahap penelitian yang dilakukan dengan cara menganalisis serta mengeksplorasi masalah melalui studi pendahuluan. Peneliti melakukan analisis kebutuhan instrumen yang akan dikembangkan oleh peneliti terutama bagi orang tua, pendidik, dan pengelola Pendidikan yang ingin mengetahui perkembangan sikap sosial anak usia dini.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi dan wawancara. Pada tahapan observasi, peneliti mengobservasi secara langsung ke lokasi yang akan diteliti yaitu Kel. Gunung Gede Kec. Kawalu Kota Tasikmalaya mengenai sudah ada atau tidaknya instrumen untuk mendeteksi perkembangan sikap sosial anak usia 2 tahun serta bagaimana penggunaan instrumen di lokasi tersebut. Kemudian pada tahap wawancara yang dilakukan kepada 5 orang tua yang memiliki anak usia 2 tahun dan guru kober menggunakan wawancara tidak terstruktur. Peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun sistematis dan lengkap melainkan peneliti hanya menanyakan garis-garis besarnya saja mengenai instrumen deteksi dini perkembangan sikap sosial anak usia 2 tahun. Kemudian peneliti menganalisis dengan observasi yang telah dilakukan. Hasil dari wawancara dapat dijadikan bahan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan di Kec. Kawalu Kota tasikmalaya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan 5 orang tua yang memiliki anak usia 2 tahun guru kelas A Kober At-Taufik didapatkan informasi sebagai berikut:

- a. Instrumen deteksi dini perkembangan sosial anak usia 2 tahun belum banyak dikembangkan, hal ini karena guru merasa kesulitan dalam membuat instrumen deteksi dini perkembangan sosial dan para orang tua belum mengetahui instrumen untuk mendeteksi perkembangan sosial anak usia dini. Sehingga instrumen deteksi dini yang biasa digunakan guru hanya instrumen biasa yang sering dipakai dalam pembuatan buku

laporan perkembangan anak

- b. Untuk mendeteksi perkembangan anak, orang tua hanya melihat dari setiap perkembangan anak nya tidak menggunakan instrumen.
- c. Kegiatan mendeteksi perkembangan sikap sosial anak masih kurang maksimal karena guru belum mengembangkan instrumen deteksi dini.
- d. Banyak orang tua yang masih belum memahami apa itu instrumen deteksi dini dan seperti apa tujuan dari instrumen itu.

SIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini yaitu analisis kebutuhan pengembangan instrumen deteksi dini perkembangan sosial anak usia 2 tahun perlu dikembangkan. Berdasarkan studi pendahuluan instrumen yang digunakan untuk mendeteksi perkembangan sosial belum ada atau belum di fokuskan pada perkembangan sosial saja. Dan kebanyakan masih menggunakan instrumen deteksi dini dengan menggunakan STPPA.

DAFTAR PUSTAKA

- Mulyadi, S & Yosrika. (2019). Manajemen Deteksi Dini Anak Balita. Tasikmalaya: Ksatria Siliwangi.
- Musyarofah. (2017). Pengembangan Aspek Sosial Anak Usia Dini Taman Kanak-Kanak ABA IV Mangli. *Interdisciplinary Journal of Communication*. Vol 2, NO. 1 hlm 99-122.
- Sugiyono, John W. (2017). *Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Yogya: Pustaka Pelajar.
- Dirjen PAUDNI. 2012. Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini Terpadu. Jakarta: Direktorat PAUDNI
- McKenny, S & Reeves, T. C. (2012). *Conducting Educational Design Research*. Routledge: New York.
- Mayar, F. (2013). Perkembangan Sosial Anak Usia Dini sebagai Bibit untuk Masa Depan Bangsa. *Jurnal Al-Ta'lim jilid 1*. hlm 459-464.
- Umayah. (2017). Perkembangan Sosial Pada Anak Usia Dini. *As-Sibyan*. Vol. 2, No. 1.
- Wulandari, dkk. (2016). Perbedaan Perkembangan Sosial Anak Usia 3-6 Tahun Dengan Pendidikan Usia Dini dan Tanpa Pendidikan Usia Dini di Kecamatan Peterongan Jombang. *Biomedika*, Vol.8 No.1